

**KETERAMPILAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 135 RAMPOANG
KEC. MALANGKE KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

RUSMI UKKAS

NIM. 07.16.2.0210

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

**KETERAMPILAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 135 RAMPOANG
KEC. MALANGKE KAB. LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

RUSMI UKKAS

NIM. 07.16.2.0210

Dibawa Bimbingan:

1. **Drs. Hasbi, M.Ag.**
2. **Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

ABSTRAK

Rusmi Ukkas, 2010. *Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara.*
Pembimbing (I). Drs. Hasbi, M.Ag., (II). Kaharuddin, M.Pd.

Kata Kunci : Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Mengajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertolak dari tiga permasalahan sebagai berikut : 1). Keterampilan apa yang dimiliki oleh guru Agama Islam di SDN 135 Rampoang, 2). Upaya pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang, 3). Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung pengembangan pengajaran pendidikan Agama di SDN 135 Rampoang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, angket, wawancara dan, metode dokumentasi, populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Keterampilan yang dimiliki oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang adalah keterampilan bertanya, Keterampilan penguasaan bahan keterampilan memberi penguatan dan keterampilan dalam mendidik, 2). Upaya pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang yaitu diadakannya pengembangan materi pendidikan agama Islam dan sedikit, perubahan dari kurikulum yang dipergunakan, 3). Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam adalah terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, kemampuan guru dan alat - alat bantu mengajar.

Dari pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab pembahasan dalam skripsi ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, maka guru agama Islam di di SDN 135 Rampoang berusaha menemukan jalan keluar setiap masalah yang dihadapi. Usaha - usaha inilah yang merupakan bagian dan ketetampilan guru agama Islam dengan adanya keterampilan yang seperti itu maka dapat menimbulkan motivasi siswa atau anak didik untuk belajar. Karena memang guru juga sebagai motivator dalam keseluruhan belajar mengajar.

DAFTAR ISI

Halaman :

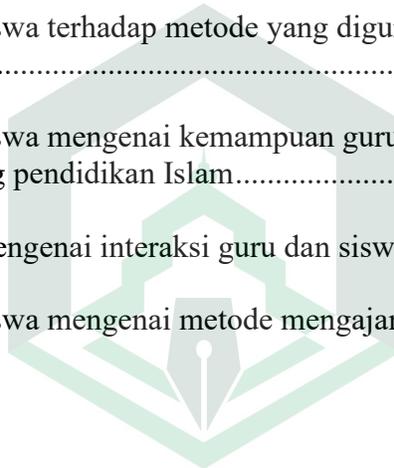
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	3
D. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	3
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Pengertian Guru	8
B. Tugas, Fungsi dan Peran Guru Agama Islam	11
C. Syarat-syarat dan Kode Etik Guru Agama Islam.....	15
D. Keterampilan-keterampilan dalam Mengajar.....	21
E. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Pengenalan singkat tentang SDN 135 Rampoang.....	39
B. Keterampilan Mengajar Guru dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang	42
C. Upaya Pemantapan Pengajaran Agama Islam.....	50
D. Faktor-faktor yang Mendukung Pemantapan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan guru SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara.....	40
Tabel 2	Keadaan siswa SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara.....	41
Tabel 3	Keadaan sarana dan prasarana	42
Tabel 4	Tanggapan siswa mengenai keterampilan guru dalam mengajar.....	46
Tabel 5	Tanggapan siswa mengenai kemampuan guru dalam menerangkan pelajaran	47
Tabel 6	Tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam mengajar.....	47
Tabel 7	Tanggapan siswa mengenai kemampuan guru dalam menyampaikan Materi tentang pendidikan Islam.....	48
Tabel 8	Tanggapan mengenai interaksi guru dan siswa.....	48
Tabel 9	Tanggapan siswa mengenai metode mengajar guru yang bervariasi	49



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang diajarkan secara terpadu dan terintegrasi melalui kurikulum-kurikulum pendidikan nasional di sekolah-sekolah umum.

Dalam pelaksanaan proses belajar tertentu tentu tidak akan terlepas dari suatu masalah yang akan dihadapi baik guru maupun anak didik. Apabila diperhatikan tentang pelaksanaan proses belajar mengajar ialah keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran.

Keterampilan adalah kemampuan seorang guru dalam mengembangkan pengajaran, dengan pengertian bahwa guru tidak mempunyai keterampilan dalam mengajar akan mendapatkan suatu kesulitan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis merasa perlu membahas keterampilan guru agama dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam sebab keterampilan itu sendiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu mata pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar banyak keterampilan yang dapat dipergunakan dalam rangka penyampaian bidang studi. Namun keterampilan yang telah ada itu kadang tidak menjamin suatu keberhasilan. Itu tergantung pada guru bagaimana memilih sudah metode yang sesuai atau cocok dengan belajar mengajar,

semua itu merupakan keterampilan guru dalam menganalisis segala metode dan penggunaannya.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah merupakan proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan ke penerima pesan atau informasi. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar adalah merupakan keahlian dalam proses komunikasi di mana seorang guru diminta untuk memperlihatkan atau menyelesaikan sesuatu sehingga peserta didik dapat menghayati dengan sepenuh hati pelajaran yang diberikan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, maka penulis mengajukan suatu rumusan sebagai pokok permasalahan yaitu; keterampilan-keterampilan apa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa masalah yang merupakan sub masalah dari pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

1. Keterampilan apa yang dimiliki oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang ?
2. Bagaimana upaya pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru Agama di SDN 135 Rampoang ?
3. Faktor-faktor apakah yang menghambat dan mendukung pengembangan pengajaran pendidikan agama di SDN 135 Rampoang ?

C. Hipotesis

Mengacu pada masalah yang di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yang bersifat sementara (hipotesis), yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui satu penelitian, adapun hipotesisnya yaitu :

1. Keterampilan guru agama Islam di SDN 135 Rampoang dalam hal pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam masih harus lebih ditingkatkan dalam rangka pencapaian tujuan dan kualitas yang lebih baik.

2. Upaya pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang yang dilaksanakan oleh guru agama Islam yaitu diadakannya pengembangan materi pendidikan agama Islam dan sedikit perubahan dan kurikulum yang dipergunakan.

3. Ditinjau dari beberapa aspek, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam adalah terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, kemampuan guru dan alat-alat bantu mengajar.

D. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional

1. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “*Keterampilan Guru dalam Mengembangkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang*”, yang menggambarkan bagaimana keterampilan yang dimiliki oleh guru agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pengajaran pendidikan di SDN 135 Rampoang.

Untuk mempermudah pemahaman dan pengertian serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dan beberapa kata atau istilah yang tertera dalam judul tersebut sebagai berikut :

- a. Keterampilan menurut bahasa berarti kecakapan dalam menyelesaikan tugas.¹ Keterampilan yang dimaksud di sini yaitu kemampuan guru dalam menggunakan berbagai cara atau metode dalam mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan belajar mengajar.
- b. Guru yaitu gelar yang diberikan kepada pendidik dan pengajar.²
- c. Mengembangkan menurut bahasa yaitu menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).³ Yang dimaksud mengembangkan disini yaitu “usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengajar untuk mencapai kemajuan keberhasilan pengajaran”.
- d. Pengajaran pendidikan agama Islam yaitu merupakan proses pengajaran pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan.

Ahmad Tafsir menguraikan arti guru ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. Menurutnya, sama dengan teori barat, guru dalam Islam ialah siapa saja yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 935.

² Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 123.

³ *Ibid.*, h. 414.

bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dari sini, orang tua di rumah, termasuk dalam pengertian guru secara substansial.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, tugas orang tua sebagiannya dipercayakan kepada guru di sekolah. Guru inilah yang mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif ataupun psikomotoriknya. Di sini dipahami, bahwa guru adalah seorang yang bertugas melanjutkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mengembangkan potensi yang telah dibina dalam lingkungan rumah tangga serta menumbuhkan kembangkan jiwa mereka agar dapat lebih siap menghadapi alam lingkungan.

Pengertian yang lebih spesifik tentang guru mengatakan bahwa guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid di sekolah. Dalam pengertian ini ada kata kunci simbolistik yang perlu dicermati, yakni “pendidik” yang memberikan pelajaran dan “sekolah” sebagai tempat memberi pelajaran. Dengan demikian, pengertian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas, bahwa guru yang dibahas dalam konteks ini ialah mereka yang berperan langsung dalam proses dan interaksi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dengan tujuan yang ingin dicapai. Begitupun dalam penelitian ini disusun berdasarkan atas tujuan tertentu.

⁴ Ahmad Tafsir, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, CV. Amosco Jakarta 1996, h. 114.

Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan yang dimiliki oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara.
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru agama Islam di SDN 135 Rampoang.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menghambat dan mendukung pengembangan pengajaran pendidikan agama di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

1). Dari pembahasan skripsi ini diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran agama Islam di SDN Rampoang Kabupaten Luwu Utara.

2). Hasil penelitian yang diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru agama Islam, khususnya di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara.

3). Sebagai karya nyata yang positif bagi penulis dan ilmu yang didapat selanjutnya yang dituangkan dalam satu tulisan sebagai proses pembelajaran, sehingga sangat bermanfaat bagi penulis dalam pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1). Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan bagi para pelaku pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan

guru dalam menghadapi hambatan-hambatan pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam di SDN Rampoang Kec. Malangke Kab. Luwu Utara.

2). Menjadi sumbangsih pemikiran yang bersifat positif dalam pembinaan kader bangsa yang akan datang dan sekaligus menambah bahan bacaan dan literatur bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang sama.

3). Di samping itu untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurusan Tarbiyah Palopo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru

Guru adalah istilah yang lazim dinisbahkan kepada orang-orang yang kerjanya mengajar, menyampaikan dan mengalihkan ilmu kepada orang lain. Oleh para ahli, guru dipandang sebagai jabatan profesional, tugas kemasyarakatan dan kedudukan fungsional.¹ Dalam pengertian yang sederhana namun ideal, guru adalah gelar yang diberikan kepada pendidik dan pengajar.²

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bab XI pasal 39 ayat 2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sementara itu, rumusan pengertian guru secara lebih luas dikemukakan oleh para ahli. Muhibbin Syah merumuskan sebagai berikut :

Guru secara fungsional adalah pengajar yang bertugas (1) menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), (2) melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) (3) menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat efektif).³

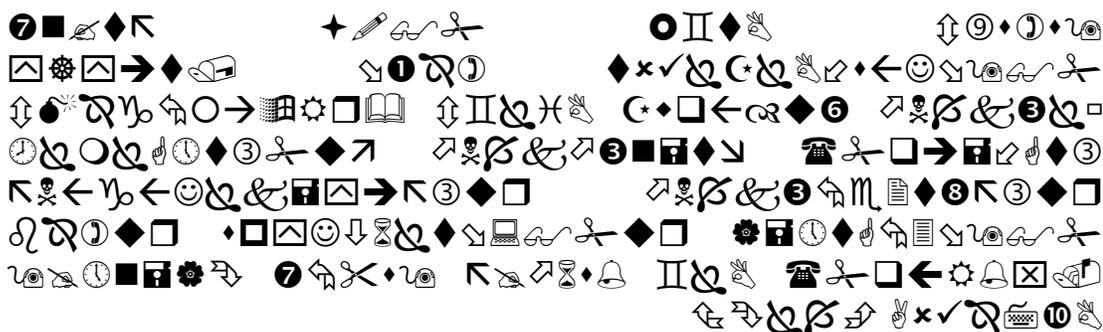
¹ Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. VII; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1970), h. 50.

² Sadirman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 123.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 224.

Guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁴ Tatkala para orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak semua orang bisa menjadi guru.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.⁵ Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia juga merupakan makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3) : 164 :



⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

⁵ *Ibid.*, h. 156.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.⁶

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan, dan peningkatan jiwa kepadanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Terkait dengan sosok guru sebagaimana dimaksud, sesungguhnya ia mengandung tuntutan profesionalisme. Sasaran profesionalisme keguruan ini ialah kemampuan mengelola proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Dari sinilah muncul pemahaman lebih maju tentang guru dengan mengatakan bahwa guru adalah tugas fungsional dan jabatan profesional.

Setelah mencermati beberapa pengertian tentang guru sebagaimana telah dikemukakan di atas, penulis berkesimpulan bahwa guru adalah tugas dan tanggung jawab besar yang dibebankan kepada seorang yang harus diembannya secara,

⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1999), h. 35.

profesional karena menyangkut pembentukan kepribadian anak didik. Guru adalah sosok yang sangat menentukan lahirnya generasi masa depan yang berkualitas dan mampu mendorong sumber daya manusia yang baik. Maka guru sepatutnya memiliki kompetensi tentang tugas-tugas keguruannya. Jadi, jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama di tengah-tengah masyarakat.

B. Tugas, Fungsi dan Peran Guru Agama Islam

Islam menganjurkan dengan sangat supaya belajar, dan umat Islam ternyata menerima baik anjuran ini, sehingga pendidikan Islam berkembang pesat baik di langgar-langgar, di masjid-masjid dan lain-lain. Di seantero dunia Islam Khusus di Indonesia setelah kemerdekaan, pendidikan semakin ditingkatkan berhasil tidaknya pendidikan guru mempunyai andil yang sangat besar, sebab di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Pekerjaan jabatan guru agama luas, yaitu untuk membina kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dan murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas. Pelaksanaannya melalui pembinaan bukan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas, fungsi dan peranan guru agama dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Mengingat ruang lingkup pekerjaan guru, maka tugas guru agama itu meliputi :

Pertama, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar, kedua, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, ketiga, tugas administrasi guru sebagai pemimpin.⁷

Maka oleh sebab itu, menjadi guru harus berkeyakinan dan bangga bahwa ia dapat menjalankan tugas itu. Guru hendaknya berusaha menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian masyarakat menginsyafi sungguh-sungguh betapa berat menjadi seorang guru tetapi sungguh sangat mulia pekerjaan sebagai guru itu.

Penghargaan masyarakat terhadap guru haruslah timbul karena perbuatan guru itu sendiri. Meskipun demikian sukar pula terlaksana hal itu jika perbaikan nasib, kehidupan dan kedudukan guru-guru itu masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Untuk melaksanakan perbaikan dalam pendidikan dan pengajaran anak-anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya sangat dibutuhkan saling pengertian dan kerjasama dengan sebaik-baiknya di antara pemerintah, guru itu sendiri dan masyarakat.

Tugas guru agama tidaklah terbatas dalam masyarakat bahkan guru hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, juga kemajuan di bidang agama. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan dengan faktor lain atau komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.

⁷ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Cet. II; Jakarta: 1984), h. 208.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi kelangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kader dinamik untuk mengadaptasikan diri. Guru itu mempunyai dua fungsi istimewa yang membedakan dengan pekerja-pekerja lainnya dalam masyarakat.

Fungsi pertama ialah mengadakan suatu jembatan antara sekolah dan dunia ini.⁸ Dalam hal ini jalan yang terbaik bagi guru ialah menghubungkan dirinya sendiri dengan kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan serta kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam masyarakat. Guru itu sendiri hendaklah tidak menjemukan tetapi hendaklah seorang yang selalu mencari dan menambah pengetahuannya, menurut kemajuan zaman dan masyarakat.

Fungsi yang kedua ialah, mengadakan hubungan antara masa muda dan masa dewasa, ia harus dapat menafsirkan kehidupan seorang dewasa kepada para pemuda

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, (Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 1991), h. 182.

sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi dewasa pula. Untuk itu guru harus hidup dalam dua dunia, yaitu dunia anak-anak atau pemuda dan dunia orang dewasa.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sedang dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik, sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Fungsi dan peran guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk itu fungsi dan peranan guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai berbagai jenis pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.

2. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

3. Guru sebagai pemimpin, yakni guru harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip

hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek organisasi yang ada di sekolah.

4. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan pada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu tenaga pendidikan harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, serta administrasi pendidikan lainnya.

5. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Syarat-syarat dan Kode Etik Guru Agama Islam

1. Syarat-Syarat Guru Agama Islam

Secara umum untuk menjadi seorang guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang calon guru haruslah berbadan sehat, tidak berpenyakit menular yang membahayakan seperti penyakit tuberkolosis, epilepsi, dan sebagainya, serta tidak memiliki cacat tubuh yang bisa mengganggu kelancaran tugasnya.
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani, maksudnya tidak mengalami gangguan jiwa atau penyakit syaraf, yang tidak memungkinkan tugasnya dengan baik, selain juga diharapkan bakat dan minat keguruan.

- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan mencintai dan mengabdikan kepada tugas jabatannya; bermental Pancasila, dan bersikap hidup demokratis sesuai dengan rumusan dasar dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945.
- d. Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti yang luhur. Maksudnya setiap calon guru dan pendidik adalah mereka yang sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suritauladan bagi orang-orang dan masyarakat.
- e. Persyaratan intelektual atau akademis, yaitu mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas bagi pendidik formal di sekolah.⁹

Makanya harus disadari bahwa tugas guru sebagai pendidik di sekolah adalah berat, karena itu ia harus memiliki syarat sebagai berikut :

1. Syarat Profesional

Di dalam masyarakat pekerjaan guru itu adalah merupakan satu profesi. Dengan demikian pekerjaan guru itu tidak dapat dipegang oleh seorang guru tapi melainkan oleh orang-orang yang memenuhi syarat untuk profesi tersebut. Karena itulah perlu adanya lembaga pendidikan yang khusus mendidik calon-calon guru, selain itu diperlukan adanya pendidikan untuk meningkatkan profesi bagi guru-guru. Usaha-usaha seperti ini adalah untuk mendapatkan pengakuan yang ditandai dengan ijazah ataupun sertifikat.

⁹ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: Grafindo Persada, 1993), h. 9-10.

b. Syarat Biologis

Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka diperlukan semangat yang penuh vitalitas dari dirinya. Untuk itu seorang guru hendaklah memiliki fisik yang sehat yang penuh dengan energi, sebab pekerjaan guru itu adalah pekerjaan yang memberatkan.

c. Syarat Psikologis

Tentang syarat psikologis menurut Drs. Suwarno ada tiga yaitu:

- 1). Integritas pribadi, ialah pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integratif, pribadi yang tidak terbelah.
- 2). Integritas Sosial yaitu, pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakatnya atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat.
- 3). Integritas Susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya, norma tersebut menjadi pedoman di dalam tindakannya sehari-hari hingga terdapat kesatuan antara norma susila dan tindakannya.¹⁰

d. Syarat Paedagogis didaktis

Yang penulis maksudkan dengan sifat paedagogis didaktis setidaknya terdiri atas enam hal, seperti yang disebutkan oleh Drs. Suwarno sebagai berikut:

- 1). Knowledge
- 2). Skill
- 3). Attetude

¹⁰ *Ibid.*, h. 89.

- 4). Kode etik jabatan guru
- 5). Memperhatikan sifat-sifat guru yang bagaimanakah yang disenangi oleh murid-muridnya.
- 6). Hubungan guru dengan orang tua murid.¹¹

Bagi guru pendidikan agama Islam khususnya, di samping harus memiliki syarat-syarat tersebut di atas, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut :

- a). Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
- b). Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam), dapat memberi contoh tauladan yang lebih baik bagi anak didik.
- c). Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d). Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- e). Mengetahui pengetahuan Agama.
- f). Tidak mempunyai cacat roh dan jasmani dalam dirinya.¹²

Mengenai hal ini Athiyal Al-Abrossyi mengemukakan pendapat tentang syarat-syarat guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut :

- (1). Guru Agama harus zuhud, ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialis.

¹¹ *Ibid.*, h. 93-94.

¹² H. Zuhairani, dkk., *Metodik Pendidikan Agama*, Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 36.

- (2). Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi bersih, dalam ahlakunya juga baik.
- (3). Bersikap pemaaf, sabar dan pandai menahan diri.
- (4). Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri).
- (5). Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
- (6). Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹³

2. Kode Etik Guru Agama Islam

Sebagai guru harus menyadari bahwa pendidikan itu adalah termasuk bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang mempunyai landasan jiwa Pancasila serta setia kepada Undang-Undang Dasar 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh sebab itulah, guru di Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman kepada dasar-dasar berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

¹³ *Ibid.*, h. 36-37

- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina, peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁴

Ketajaman akal sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang pengajar yang profesional dan menarik juga kepribadian yang utuh dan perikemanusiaan yang besar, memilih pekerjaan mengajar harus dengan penuh Keyakinan dan tekad yang bulat, sebab pekerjaan mengajar itu akan menjadi jembatan karir, olehnya itu harus mempunyai motivasi yang tinggi, bukan *opportunistis* dan tidak *avorturistis*, ia harus mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar.

Memahami pembahasan-pembahasan uraian ini, maka perlu diketahui tentang persyaratan sebagai guru. Karena pada diri guru sebenarnya masih

¹⁴ H. Abdirrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan, 1993), h. 70.

memerlukan persyaratan khusus yaitu faktor yang menyebabkan seseorang merasa senang karena terpanggil oleh hati nuraninya untuk mengembangkan pengetahuan sebagai seorang pendidik atau guru pada lembaga-lembaga pendidikan baik pada baik pada lembaga pendidikan negeri maupun pada lembaga pendidikan swasta demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

D. Keterampilan - keterampilan dalam Mengajar

Keterampilan mengajar (*teaching skills*) yang dapat dilatihkan melalui *micro teaching* yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh praktikan atas calon guru yaitu :

1. Keterampilan Bertanya

Dalam proses, belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu :

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dan siswa.
- d. Menuntut proses berfikir siswa.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) segala bentuk respons apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru

terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (siswa) atas perbuatan sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar keterampilan memberi penguatan tersebut mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

3. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guna dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan serta penuh partisipasi.

Tujuan dan manfaat mengadakan variasi yaitu :

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

4. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi. Secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dan kegiatan guna cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung. Misalnya dalam memberikan fakta, ide ataupun pendapat oleh sebab itu. Hal ini haruslah dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi murid. Dalam keterampilan menjelaskan mempunyai tujuan dan alasan :

a. Tujuan memberikan penjelasan

- 1). Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
- 2). Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- 3). Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman.

4). Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat protes penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

b. Alasan perlunya keterampilan menjelaskan dikuasai oleh guru.

1). Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari pada oleh siswa.

2). Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi siswa tetapi hanya jelas bagi guru sendiri.

3). Tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dan buku atau sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

4). Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar. Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Yang dimaksud dengan secara *induction* ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggalangan kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara

mengemukakan tujuan yang ingin dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan yang akan dipelajarinya.

a. Tujuan pokok siasat membuka pelajaran

Menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari. Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar, contoh setiap *induction* pada pengenalan konsep baru.

Guru : anak-anak pada pertemuan kali ini akan mempelajari suatu pokok bahasan baru yakni tentang bangun datar tetapi sebelum kita mempelajari lebih lanjut topik itu sebelumnya cobalah perhatikan dahulu ke depan gambar apakah yang ibu pegang ini ? Ya, kamu Indra.

b. Tujuan pokok siasat menutup pelajaran

Menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1) Merangkum persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.

2) Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuan terhadap pelajaran selanjutnya.

3) Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.

4) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah.

c. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

1) Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi :

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Menimbulkan motivasi.
- c. Memberi acuan melalui berbagai usaha.
- d. Membuat kaitan atau membangun diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.

2) Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi :

- a. Meninjau kembali penguasaan ini pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b. Mengevaluasi.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar tidak jauh berbeda dengan diskusi kelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan diskusi tersebut berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya, dan setiap siswa harus menaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun komponen keterampilan membimbing diskusi yaitu :

- a. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi
- b. Memperjelas masalah atau urutan pendapat
- c. Menganalisis pandangan siswa
- d. Meningkatkan kemampuan siswa
- d. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi
- e. Menutup diskusi.

7. Pengelolaan Kelas **IAIN PALOPO**

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya : penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi keterampilan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya untuk mencapai tujuan pengajaran juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas, pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

a. Prinsip penggunaan

- 1). Kehangatan dan keantusiasan.
- 2). Tantangan
- 3). Bervariasi
- 4). Keluwesan
- 5). Penekanan pada hal-hal yang positif
- 6). Penanaman disiplin diri.

b. Hal-hal yang harus dihindari.

Dalam usaha mengelolah kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru yaitu sebagai berikut :

- 1). Campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*)
- 2). Kelengkapan (*fadeauray*)
- 3). Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*Stops and Starts*)
- 4). Penyimpangan (*Digression*)
- 5). Bertele-tele.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Hakekat pengajaran ini adalah:

- a. Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.
- b. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c. Siswa mendapat bantuan dan guru sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.

Peran guru dalam pengajaran guru dalam pengajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Organisator kegiatan belajar mengajar.
2. Sumber informasi (narasumber) bagi siswa.
3. Motivator bagi siswa untuk belajar
4. Penyedia materi dan kesempatan belajar (*fasilitator*) bagi siswa.
5. Pembimbing kegiatan belajar siswa (*konselor*)
6. Peserta kegiatan belajar.

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara, siswa dengan siswa.

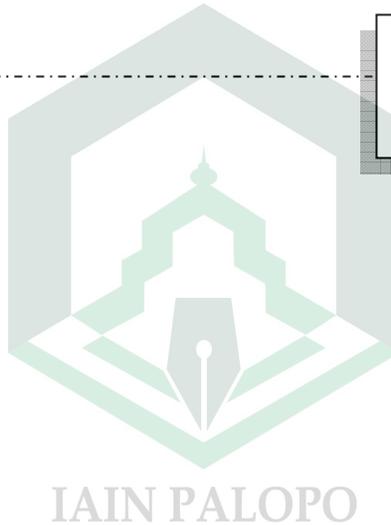
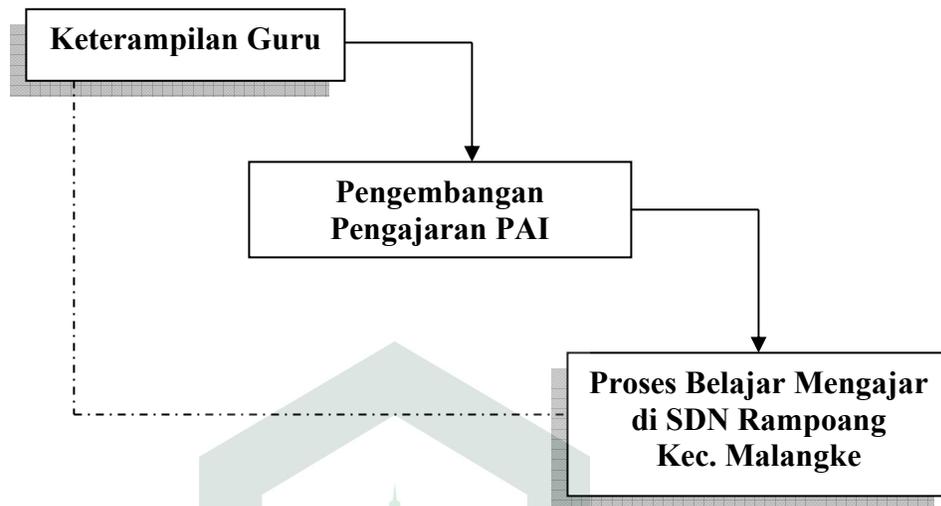
Adakalanya siswa lebih mudah belajar dan temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembinaan kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil, dan perseorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru yang profesional.

E. Kerangka Pikir

Fungsi utama guru sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut guru memiliki tanggung jawab yaitu keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam sehingga tercipta situasi belajar mengajar dengan baik.

Berikut dikemukakan bagan kerangka fikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu keterampilan guru dan pengembangan pengajaran Pendidikan Agama Islam. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, pengembangan pengajaran pendidikan Islam di SDN Rampoang kec. Malangke Kab. Luwu Utara.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Mengenai kegiatan penelitian pada dasarnya adalah bertujuan untuk memperoleh suatu data yang autentik di lapangan. Penelitian itu dapat dilaksanakan atas dasar adanya suatu tujuan tertentu serta adanya dugaan yang mengenai pengaruh atau hubungan yang terkait di dalam obyek penelitian itu.

Penelitian dapat terlaksana, apabila ada obyek yang akan diteliti dan mengenai obyek penelitian itu secara keseluruhan anggota yang diharapkan dapat memberikan keterangan atau informasi yang diperlukan atau disebut sebagai populasi. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa dan guru SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara sebanyak 272 siswa dan guru.

2. Sampel

Sampel adalah yang menjadi obyek sesungguhnya dalam penelitian, dalam metodologi untuk menyeleksi individu-individu masuk ke dalam sampel yang representatif itulah yang disebut sampling.

Melihat jumlah siswa dan guru SDN 135 Rampoang yang menjelaskan populasi begitu terlalu banyak, maka penulis memberikan suatu batasan terhadap jumlah keseluruhan siswa dan guru, dan 272 siswa maka penulis mengambil sampel sebanyak 50 siswa

D. Instrumen Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan instrumen penelitian. dalam mencari data atau informasi yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen (alat perlengkapan) untuk memperoleh data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam melakukan observasi pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indra atau disebut dengan metode observasi maka instrumennya adalah meliputi faktor siswa guru dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Angket

Angket atau sering juga disebut kuesioner yaitu mengumpulkan data lewat pendekatan mengajukan daftar pertanyaan yang lengkap dengan jawaban yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Kemudian responden (murid) hanya memilih yang tersedia sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka mengenai keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam. Bentuk angket yang penulis gunakan ini disebut angket tertutup sebab angket tersebut berisi pertanyaan sekaligus jawabannya sehingga responden (murid) hanya memilih jawaban yang tersedia dan tidak dapat memberi jawaban sesuai kalimatnya sehingga penulis dapat dengan mudah mengklasifikasikan jawaban tiap pertanyaan hanya terdiri dari tiga,

buah opsi dan responden tidak bisa memberikan jawaban selain yang ada di dalam angket tersebut.

3. Interview / Wawancara

Apabila dikatakan untuk memperoleh data digunakan metode dengan wawancara maka didalam melaksanakan, pekerjaan wawancara ini, pewawancara menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut berupa Pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menulis jawaban yang akan diterima atau yang disebut pedoman wawancara. Oleh karena itu, pedoman wawancara ini merupakan alat bantu yang disebut instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data. Dengan demikian dalam menggunakan metode wawancara instrumennya adalah pedoman wawancara.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan penyelidikan benda-benda (dokumen) yang ada ditempat penelitian, seperti, catatan harian, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, adapun instrumennya adalah panduan atau berupa pedoman catatan tentang dokumen yang dibutuhkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka penulis mempersiapkan berbagai langkah-langkah. Hal

ini dilakukan penulis karena dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor esensial yang harus diperhitungkan oleh seorang peneliti.

Untuk memperoleh data maka secara kronolis dilakukan melalui dua tahap antara lain :

1. Tahap Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini, penulis menggunakan beberapa hal penting terutama yang menyangkut persiapan - persiapan seperti :

- a. Menyiapkan surat izin penelitian
- b. Menghubungi Kepala Sekolah SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara, sebagai lokasi penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. maka dalam hal ini menggunakan beberapa metode yang menjadi sumber data yaitu :

- a. *Library research*, yaitu cara yang ditempuh untuk memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan obyek pembahasan skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan adalah :

- 1). Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip literatur atau buku-buku maupun karya ilmiah lainnya secara langsung tanpa ada perubahan sedikitpun.

- 2). Kutipan tidak langsung, yaitu cara mengutip yang kadang-kadang dalam bentuk iktisar (ulasan) sehingga terdapat perbedaan dan redaksi aslinya, namun tidak menyimpang dari maksud dan tujuannya.

b. *Field research*, yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan penelitian langsung dilapangan terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini digunakan metode sebagai berikut :

1). Observasi, yaitu mengadakan penelitian dengan mengamati langsung saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu Faktor siswa.

2). Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara terhadap informasi yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian yaitu siswa.

3). Angket, yaitu penulis dalam hal ini mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada sebagian siswa yang bersangkutan dalam bentuk tertulis dan memperoleh suatu jawaban secara tertulis pula.

4). Dokumentasi, yaitu penulis berusaha mengumpulkan data melalui dokumen arsip yang ada di sekolah tersebut

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dalam menganalisis atau mengelolah data maka penulis menggunakan metode sebagai berikut

1. Kualitatif yaitu penegasan uraian yang dilakukan menurut kualitas yang merupakan nilai kepentingan data dalam rangka menganalisa dan perbandingan antara data yang satu dengan data yang lain.

2. Kuantitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang berbentuk angka-angka yang berupa data-data statistik atau persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

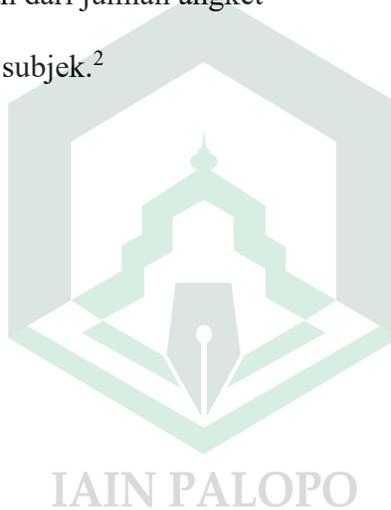
Keterangan :

X = Nilai rata-rata

\sum = Tanda jumlah (zigma)

f = Nilai mentah dari jumlah angket

N = Banyaknya subjek.²



² M. Subana Moersetyo Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengenalan Singkat tentang SDN 135 Rampoang

SDN 135 Rampoang adalah sekolah dasar yang terletak di kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 1972, pada saat didirikan SDN 135 Rampoang mempunyai bangunan yang cukup sederhana yang ber dinding papan dan berlantai tembok, keadaan ini berlangsung sampai pertengahan tahun 2002, keadaan SDN 135 Rampoang pada tahun 1972 sampai 1990 agak maju dibanding sekarang karena adanya renovasi yang dilakukan secara bertahap, disamping itu SDN 135 Rampoang sekarang membutuhkan tenaga pengajar. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Agama sehubungan dengan adanya kebutuhan masyarakat serta hasrat Para pelajar yang hendak melanjutkan pelajarannya, disamping itu kebutuhan yang diperlukan untuk kelancaran penyelenggaraan sekolah dapat terpenuhi serta lokasi yang strategis yang memungkinkan berdirinya sekolah ini. Sejak sekolah ini didirikan telah beberapa mengalami pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah yang pernah menjabat adalah :

1. Alimuddin
2. Darwis
3. Sitti Aminah
4. Abdul Rahman Edi
5. Ali Tumbu

6. Udin Gae
7. Drs. Sultan
8. Kamaruddin
9. Nasroni, S.Pd
10. Muh. Djufri, S.Pd

1. Keadaan Guru SDN 135 Rampoang

Adapun keadaan guru pada SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara berjumlah 11 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I

Keadaan guru SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara

No	Nama Guru	Status	Keterangan
1.	Muh. Djufri S., S.Pd.	PNS	
2.	Nurdjannah, A.Ma.Pd.	PNS	
3.	Umriawati Satir	PNS	
4.	Lisna A.Ma	PNS	
5.	Nurhaema	PNS	
6.	Hasrina	Honor	
7.	Eni	Honor	
8.	Nasru	Honor	
9.	Alling	PNS	
10.	Irmayanti	Honor	
11.	Irayati	Honor	

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara, 29 Oktober 2009.

2. Keadaan siswa-siswi SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara

Adapun keadaan siswa-siswi SDN 135 Rampoang pada tahun 2008/2009 sebanyak 117 orang kelas 4-6 orang, 45 orang siswa kelas satu, 35 orang siswa kelas dua dan 45 orang siswa kelas tiga. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan keadaan siswa di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

Tabel II

Keadaan siswa SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	20	25	45
2	II	15	20	35
3	III	25	20	45
4	IV	20	22	42
5	V	20	20	40
6	VI	130	15	35
Jumlah Total		130	142	272

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara 29 Oktober 2009.

Dengan melihat keadaan guru pada SDN 135 Rampoang tersebut di atas, memberikan suatu gambaran bahwa guru tersebut sudah cukup dan memadai serta dapat tergambar bahwa kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menciptakan kondisi belajar mengajar di sekolah secara efektif, maka mutlak diperlukan adanya sarana dan prasarana di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut :

Table III
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	SARANA	JUMLAH
1	Ruang kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Belajar	6
4	Perpustakaan	1
5	WC	3

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara 29 Oktober 2009.

B. Keterampilan Mengajar Guru dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang

1. Penggunaan keterampilan mengajar guru

Keterampilan mengajar guru di SDN 135 Rampoang sudah diterapkan, karena didalam mengajar guru mempergunakan atau memberikan pelajaran kepada siswa dengan mempergunakan beberapa keterampilan, yaitu :

a. Keterampilan bertanya

Guru mempergunakan keterampilan ini dengan memberikan mata pelajaran lebih dulu dengan cara membuka pelajaran tersebut, kemudian guru menerangkan atau menjelaskan dengan baik, oleh karena itu, guru berusaha mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Guru kadang mempergunakan keterampilan bertanya sebelum materi selesai dibahas dan kadang mempergunakan keterampilan tersebut sesudah materi pelajaran sudah dijelaskan, dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada murid dengan jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah dalam menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan proses berpikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban pada pertanyaan pertama tadi.

b. Keterampilan penguasaan bahan

Sebelum mengajar, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan oleh peserta didik dengan mempersiapkan catatan atau SP, dan mempergunakan keterampilan tersebut guru berusaha untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar, karena keterampilan tersebut merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi sipenerima, (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Penguasaan bahan yang akan diajarkan sangatlah penting, supaya dalam melaksanakan pengajaran pendidikan agama Islam tidaklah terdapat kekeliruan supaya segala apa yang menjadi tujuan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam itu sendiri dapat tercapai.

c. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan memberi penguatan yang dilakukan oleh guru SDN 135 Rampoang adalah penguatan pendekatan, yaitu guru mendekati siswa untuk

menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran. Misalnya guru berdiri disamping siswa dan melemparkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, maka guru mengatakan, “ya, jawabanmu sudah benar tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

d. Keterampilan dalam mendidik

Mendidik adalah merupakan kegiatan yang menyentuh sikap mental kepribadian anak didik, sedangkan kegiatan mengajar itu sebagai salah satu bentuk kegiatan mendidik itu sendiri. Akan tetapi diakui bahwa mengajar yang baik pada dasarnya juga berarti mendidik, kondisi ini dapat terjadi terutama jika dalam situasi belajar-mengajar guru dengan menggunakan materi yang akan diajarkannya, mampu memberikan sentuhan pendidikan sehingga seluruh keperibadiannya berinteraksi dengan anak didik dengan keseluruhan pribadinya pula, yaitu bagaimana cara guru dalam mengajar supaya anak didik dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang diajarkan. Mengajar seperti itu tidak sekedar menyentuh aspek kognitif khususnya intelektualitas anak didik, di samping itu dapat pula disentuh aspek-aspek kepribadian lainnya yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental anak didik, sebagai jati diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) dengan orang lain.

Di dalam mendidik, pengajaran pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada kegiatan klasikal, berupa interaksi belajar-mengajar yang berlangsung antara seorang guru dengan murid (siswa) di dalam kelas. Untuk mewujudkan interaksi itu

agar menjadi efektif dan efisien dalam bentuk sentuhan pendidikan diperlukan metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar berarti kemampuan dan kecerdasan guru untuk mewujudkan relasi pendidikan dengan murid (melalui penyampaian materi bidang studi tertentu.

Dalam usaha pemantapan pengajaran pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang, maka guru-guru dan khususnya guru agama Islam mempergunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pengajaran tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Nurjannah, A.Ma.Pd., sebagai berikut :

“Kami selaku guru agama Islam di SDN 135 Rampoang ini dalam memberikan materi pelajaran pendidikan agama, menerapkan beberapa metode-metode mengajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran, metode-metode tersebut seperti metode ceramah, diskusi, pemberian tugas dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.”¹

Dalam pengajaran pendidikan agama Islam, maupun bidang studi lainnya membutuhkan beberapa metode-metode mengajar, sebab metode-metode itu sendiri dapat membantu anak didik (siswa) dalam memahami materi yang diajarkan.

Angket ini berupa pertanyaan yang penulis jadikan sebagai pengenalan dalam mendapatkan data tentang keterampilan guru dalam mengembangkan pengajaran pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang. Adapun hasil angket tersebut adalah sebagai berikut :

¹ Nurjanna, Guru Agama Islam, *Wawancara*, tanggal 29 Oktober 2009.

Tabel IV
Tanggapan Siswa Mengenai Keterampilan Guru dalam Mengajar

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	40	80%
2	Baik	10	29%
3	Rendah	0	0%
Jumlah		50	100

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

Berdasarkan data dengan tabel tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa, pendapat siswa tentang keterampilan guru dalam mengajar sudah berhasil, karena dari 50 orang siswa yang memberi tanggapan sangat baik sebanyak 40 atau 80%, dan kategori baik 10 siswa atau 29% dan yang menyatakan rendah tidak ada atau 0%. Hal ini dapat dilihat dalam tafsiran persentase yang telah ditetapkan dibawah ini

Apabila 90 - 100 % Kategori amat baik

80 - 89 % Kategori baik

65 - 79 % Kategori cukup

55 - 64 % Kategori kurang baik

0 - 54 % Kategori gagal.²

Dari tafsiran persentase di atas, maka kategori jawaban atau tanggapan siswa berada pada interval 90-100%. Jadi tanggapan siswa terhadap keterampilan guru dalam mengajar sudah berhasil.

² H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 256.

Tabel V**Tanggapan Siswa Mengenai Kemampuan Guru dalam Menerangkan Pelajaran**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	30	60%
2	Baik	20	40%
3	Kurang	0	0%
Jumlah		50	100

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

Dilihat dan tabel di atas, maka tanggapan siswa terhadap cara guru dalam menerangkan mata pelajaran yang diajarkan sudah cukup baik, karena di antara 50 orang siswa yang menjadi sampel 100 % yang menanggapi baik dan menanggapi kurang baik tidak ada, jadi cara guru menerangkan mata pelajaran di SDN 135 Rampoang sudah cukup baik.

Tabel VI**Tanggapan Siswa Terhadap Metode yang Digunakan Guru dalam Mengajar**

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	30	60%
2	Baik	15	30%
3	Kurang	5	10%
Jumlah		50	100%

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

SDN 135 Rampoang masih perlu diperbaiki, karena dari 50 orang siswa yang menjadi sampel 90 % yang menanggapi senang dan 10 % orang siswa yang menanggapi kurang senang.

Tabel VII
Tanggapan Siswa Mengenai Kemampuan Guru dalam
Menyampaikan Materi Tentang Pendidikan Islam

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	20	40
2	Baik	28	56
3	Kurang	2	4
Jumlah		50	100

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

Berdasarkan data dengan tabel di atas, diperoleh gambaran bahwa, upaya pengajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru SDN 135 Rampoang sudah berhasil, karena 96 % orang siswa yang menanggapi berhasil dan 4 % orang siswa yang menanggapi kurang berhasil.

Tabel VIII
Tanggapan Mengenai Interaksi Guru dan Siswa

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	30	60%
2	Baik	17	34%
3	Tidak	3	6%
Jumlah		50	100%

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

Hasil dan data dengan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar sering terjadi interaksi antara guru dan murid itu benar, karena sesuai dengan hasil angket yang diberikan oleh siswa SDN 135 Rampoang, 90 % yang menanggapi sering dan 6 % orang siswa yang menanggapi kurang.

Tabel IX
Tanggapan Siswa Mengenai Metode Mengajar Guru
Yang Bervariasi

No	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat baik	25	50%
2	Baik	22	44%
3	Tidak	3	6%
Jumlah		50	100

Sumber data : SDN 135 Rampoang Kab. Luwu Utara, 28 Oktober 2009.

Dilihat dari data dengan tabel tersebut di atas, untuk mengetahui apakah guru sering menggunakan metode mengajar yang bervariasi, maka penulis akan melihat tanggapan siswa tersebut di atas. Dan 50 orang siswa yang menjadi sampel 94 % yang menanggapi sering dan 6 % orang siswa yang menanggapi kurang. Jadi dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi di SDN 135 Rampoang sudah diterapkan dengan baik.

2. Signifikansi penggunaan keterampilan mengajar guru dengan keberhasilan pembelajaran

Berdasarkan keterangan atau tanggapan yang diberikan oleh siswa di atas, maka penulis mengemukakan tentang penggunaan keterampilan mengajar guru di SDN 135 Rampoang dihubungkan dengan tingkat kepuasan siswa itu sudah dianggap berhasil, namun masih ada siswa yang kurang puas tentang penggunaan keterampilan mengajar guru, tetapi itu bisa diteliti lebih lanjut apakah guru tersebut tidak menerapkan keterampilan dengan baik atau siswa yang bisa dikatakan idiot yaitu cara belajarnya berada pada tingkat yang lebih rendah.

Namun demikian penulis meneliti lagi ternyata bukan guru yang kurang menerapkan keterampilan tersebut, tetapi siswa yang tidak bisa menerima pelajaran melalui keterampilan yang diterapkan oleh guru SDN 135 Rampoang. Tetapi guru itu memberikan metode-metode khusus agar siswa tersebut dapat menerima pelajaran dengan baik. Dilihat dari data dan tabel di atas, siswa yang mengalami hal seperti itu hanya 8 % orang siswa yang dianggap kategori tidak mengerti, yang 2 % orang siswa sudah puas terhadap keterampilan yang diberikan oleh guru SDN 135 Rampoang.

Dengan demikian, usaha guru agama Islam di SDN 135 Rampoang dalam menerapkan keterampilan mengajar belum tercapai secara maksimal, karena masih ada siswa yang kurang mengerti. Tetapi itu sudah dianggap berhasil dan menunjukkan hasil yang positif dan menggembirakan. Itu semua karena keterbatasan guru sebagai manusia biasa.

C. Upaya Pemantapan Pengajaran Agama Islam

Untuk memantapkan pengajaran agama Islam di sekolah, guru harus betul-betul menguasai metode-metode mengajar tersebut. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur yang turut menentukan suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar atau dalam pencapaian tujuan pendidikan, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Terkait dengan perlunya upaya guru terhadap siswa maka menurut Drs. Muh.Uzer Usman mengemukakan dalam prinsip motivasi dengan menyatakan bahwa : “Guru hendaknya bertindak sebagai motivator untuk merangsang daya dorong

pribadi siswa melakukan sesuatu (Motivasi Interistik terhadap diri siswa dan motivasi ekstrinsik dari luar diri siswa).³

Bertolak dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru dari proses belajar mengajar merupakan kendali utama, yang dapat mengarahkan siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Secara, khusus upaya guru agama dalam pencapaian pendidikan di SDN 135 Rampoang, terutama dalam pembahasan materi pendidikan agama Islam. Penulis dalam hal ini lebih banyak mengungkapkan pandangan dari guru bidang studi pendidikan agama, di mana peranan guru harus mampu menciptakan suatu situasi dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan dapat mengantarkan siswa kepada pencapaian tujuan.

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof DR. Mahmud Yunus, tentang tujuan pendidikan agama Islam, sebagai berikut :

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, orang dewasa, supaya, menjadi seorang muslim sejati, sehingga sanggup menjadi sebagai anggota masyarakat yang sanggup hidup mandiri mengabdikan kepada Allah swt, dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan kepada sesama umat manusia.⁴

Pendidikan agama, Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim berdasarkan al-Qur'anul karim dan sunnah Rasulullah saw, kepribadian muslim yang dimaksudkan tercermin dalam firman Allah swt. dalam QS. Adz-dzariat (51) 56 :

³ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 24.

⁴ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. (Cet 12. Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990), h. 13



Terjemahnya :

“Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaku”⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia itu diciptakan dengan tujuan agar mereka mengabdikan (beribadah dengan sebaik-baiknya dan harus disertai dengan ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Dengan memperhatikan tujuan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa guru agama dituntut secara profesional dalam memberikan materi pendidikan agama kepada siswa, agar apa yang dikehendaki setelah proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

Adapun upaya guru agama Islam dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang adalah

1. Menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi

Menggunakan metode yang bervariasi adalah merupakan upaya dalam membantu siswa untuk lebih memudahkan memahami pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Bila menggunakan metode yang bervariasi, akan menimbulkan motivasi yang lebih banyak bagi siswa untuk belajar khususnya di dalam kelas,

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an), h. 862.

karena tidak akan menimbulkan kejenuhan-kejenuhan bagi siswa dalam menerima pelajaran.

2. Memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa

Yaitu sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motifasi untuk mempelajarinya.

3. Memberikan sasaran

Memberikan sasaran antara sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun untuk membangkitkan motifasi belajar maka diadakan sasaran seperti ujian semester, ulangan harian, kuis dan sebagainya.

4. Memberikan kesempatan untuk sukses

Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya agar siswa yang kurang pandai juga bisa menguasai/memecahkan soal, yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan, dan kemudian membangkitkan motifasi.

5. Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang hangat berisi, rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motivasi.

6. Adakan persaingan sehat

Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain.

7. Dalam bulan Ramadhan selama sepuluh hari diadakan latihan ceramah dalam lingkungan SDN 135 Rampoang sendiri ceramah-ceramah itu diisi oleh guru dan siswa sebagai pembinaan bagi siswa untuk bekal setelah terjun kelapangan.

8. Pembinaan khusus

Pembinaan khusus yang diberikan pada siswa, khususnya di SDN 135 Rampoang yaitu setiap siswa diharapkan agar dapat melaksanakan shalat jum'at dan shalat dhuhur di masjid bare pulang sekolah.

SDN 135 Rampoang selalu berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, maka kepada SDN 135 Rampoang mengungkapkan :
Selaku Kepala Sekolah, saya menghimbau kepada guru agama untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Dan kepada siswa diharuskan shalat dhuhur dan jum'at di masjid setiap hari sekolah atas bimbingan pada guru.

9. Pembinaan buku paket.

Suatu usaha yang dilakukan dengan jalan memperbanyak buku paket pendidikan agama yang dapat memberi peluang kepada siswa untuk belajar sendiri.

Dengan berdasarkan dari beberapa uraian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru agama di SDN 135 Rampoang

dalam menggunakan keterampilan mengajar guru sudah memperoleh hasil yang diharapkan.

D. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pemantapan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 135 Rampoang

Perkembangan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama di SDN 135 Rampoang, pada prinsipnya dapat dikatakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Termasuk didalamnya faktor-faktor yang menunjang dan juga menghambat pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Bila dikhususkan pada peserta didik saja maka faktor-faktor yang sering mempengaruhinya adalah :

1. Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

1). Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Kesehatan itu sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Maka untuk itu dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan tetap terjaga.

2). Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baiknya atau kurang sempurnanya mengenai tubuh / badan. Siswa yang cacat cara belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, maka hendaklah belajar pendidikan khusus.

b. Faktor fisiologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor Psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah.

- 1) Intelegensi
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motivasi
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan



c. Kebiasaan belajar

Kesulitan belajar sering kali terjadi karena kebiasaan belajar yang kurang baik, waktu belajar, kelengkapan alat metode belajar, bahan pelajaran memerlukan kebiasaan yang baik untuk memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya. Kebiasaan belajar yang buruk seperti menunda-nunda waktu, setiap, kesempatan belajar dilewatkan begitu saja dan menanggukkan waktu belajar sampai menjelang ujian, memaksa belajar dalam waktu lama tanpa selingan, bahkan terdapat di kalangan

siswa yang belajar tanpa memperhatikan kondisi fisik dan lingkungan. Mereka melakukan cara-cara belajar yang tidak wajar, tidak efektif dan tidak efisien.

2. Faktor eksteren

a. Lingkungan keluarga

1) Cara mendidik orang tua

Para pendidik sepakat bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang bersifat informal dan merupakan peletak dasar pendidikan dasar. Pendidikan dan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama.

Selain dipengaruhi oleh bawahan dan orang tua, perkembangan pribadi siswa juga dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan khususnya lingkungan keluarga. Keluarga dapat menjadi kesulitan belajar dalam berbagai kemungkinan antara lain tingkat pendidikan orang tua yang rendah, jarang mendidik orang tua yang kurang bijaksana, kurang kasih sayang, kurang harmonis kehidupan keluarganya, sarana belajar yang kurang memadai.

2) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi merupakan salah satu faktor penunjang kesuksesan belajar, tetapi juga sebagai penyebab kesulitan belajar siswa. Karena segala yang ditentukan untuk kelancaran belajar haruslah dengan dana, apa lagi di era sekarang ini. Jadi apabila keadaan ekonomi sangat kurang dapat mengakibatkan kesulitan belajar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah sebagai pendidik formal yang menjadi tempat mendidik, membimbing, dan membina anak didik. Sering terjadi kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa hal, antara lain tidak memadainya situasi dan kondisi, sarana dan prasarana sekolah, metode penyajian dari guru, kurikulum sekolah, hubungan siswa dengan guru dan hubungan siswa dengan siswa sendiri. Pengaruh-pengaruh ini berkaitan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Lingkungan masyarakat (sosial)

Lingkungan sosial atau masyarakat sering diidentifikasi sebagai lingkungan ketiga dalam pendidikan, setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mencakup media massa seperti majalah, koran, radio, TV, VCD dan sebagainya dan kegiatan organisasi lainnya. Aspek-aspek ini dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar pada sisi pertama dan kesuksesan belajar pada sisi kedua.

Faktor-faktor yang mendukung pemantapan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang adalah sebagai berikut

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- 2) Tersedianya, buku-buku pengajaran agama, diperpustakaan
- 3) Adanya kerjasama, antara, guru-guru di dalam sekolah (SDN 135 Rampoang) dan guru-guru dari sekolah lain.

Faktor-faktor yang menghambat pemantapan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a). Adanya, perbedaan materi dan buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Agama RI.
- b). Kemampuan siswa, dalam mempelajari bidang studi agama, belum dapat secara menyeluruh terhadap pemahaman materi yang diajarkan.
- c). Masih terdapatnya diantara siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, penulis dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan Guru Agama Islam di SDN 135 Rampoang Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut :

- a. Keterampilan bertanya.
- b. Keterampilan penguasaan bahan
- c. Keterampilan memberi penguatan
- d. Keterampilan mendidik

2. Upaya guru agama, Islam dalam pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang, adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi
- b. Memilih bahan yang menarik minat yang dibutuhkan oleh siswa
- c. Memberikan sasaran
- d. Memberikan kesempatan untuk sukses
- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- f. Mengadakan persaingan sehat
- g. Mengadakan ceramah-ceramah dalam bulan Ramadhan selama sepuluh hari dalam lingkungan SDN 135 Rampoang

h. Pembinaan khusus

i. Pembinaan buku paket

3. Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SDN 135 Rampoang

a. Faktor yang mendukung :

- 1). Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- 2). Tersedianya buku-buku pelajaran agama diperpustakaan
- 3). Adanya kerjasama antara gurur-guru di dalam sekolah dan di luar SDN 135

Rampoang.

b. Faktor yang menghambat

- 1). Adanya perbedaan materi dan buku-buku yang diterbitkan dengan materi yang ada di kurikulum.
- 2). Kemauan siswa dalam mempelajari bidang studi agama belum dapat secara menyeluruh pemahaman materi yang diajarkan.
- 3). Masih terdapatnya di antara siswa yang belum bisa membaca al-Quran.

B. Saran-saran

1. Sarana dan prasarana yang sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan agama agar lebih diupayakan untuk memenuhi kebutuhan.

2. Guru agama Islam di SDN 135 Rampoang harus lebih mengusahakan untuk membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari pendidikan agama.

3. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama, hendaknya guru agama dan orang tua menciptakan hubungan kerjasama yang baik dan saling pengertian, sebab ada kemungkinan perbedaan didikan orang tua di rumah dengan guru di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, H. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan, 1993.
- Abdurahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. VII; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1970.
- , *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994.
- AM, Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Cet. II; Jakarta: 1984.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*. Cet. V; Bandung: PT. Rosdakarya, 1991.
- Sudrajat, M. Subana Moersetyo. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tafsir, Ahmad. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. CV. Amossco; Jakarta: 1996.
- Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: Grapindo Persada, 1993.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Cet 12. Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1990

Zuhairani, H. dkk. *Metodik Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.



IAIN PALOPO